

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PERAWAT DALAM PEMBERIAN NUTRISI ENTERAL PADA PASIEN KRITIS DI RUANG ICU

Hana Ningtias¹, Maryana², Aan Devianto³

¹Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

²Dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

³Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Most of the time, critically ill patients admitted to the critical care rooms of ICU (Intensive Care Unit) suffer from lack of nutrient intake. The significance of nutrient, particularly for critically ill patients, demands clinicians to obtain reliable information on the factors contributing to the management of administering nutrient and the influence of administering adequate amount of nutrient upon the outcome of critically ill patients in ICU.

Objective: This study aims to reveal the correlation between nurses' knowledge and their behavior in administering enteral nutrient to critically ill patients.

Method: This study is a cross-sectional study analyzing the correlation between nurses' knowledge and behavior in administering enteral nutrient. Samples were derived from 19 respondent taken at the ICU rooms of JIH Hospital. Chi Square test is employed to reveal the correlation between nurses' knowledge and behavior with a standard error of 5% (0.05).

Result: The findings reveal that in terms of nurses' level of knowledge in ICU rooms of JIH, 2 respondents are under Good category (10,5%) and 17 respondents are under Mediocre category (89,5%). In terms of nurses' behavior in administering enteral nutrient to critically ill patients, 13 respondents are identified under Good category (68,4%) and 6 respondents are under Poor category (31,6%). The bivariate analysis results in a p value at 0,032.

Conclusion: There is a significant correlation between nurses' knowledge level and their behavior in administering enteral nutrient to critically ill patients in ICU of Jogja International Hospital of Yogyakarta.

Keywords: behavior, critically ill patient, enteral nutrient, knowledge, nurse.

PENDAHULUAN

Malnutrisi adalah masalah umum yang dijumpai pada kebanyakan pasien yang masuk ke rumah sakit. Malnutrisi mencakup kelainan yang disebabkan oleh defisiensi asupan nutrisi,

gangguan metabolisme nutrisi, atau kelebihan nutrisi. Sebanyak 40% pasien dewasa menderita malnutrisi yang cukup serius yang dijumpai pada saat mereka tiba di rumah sakit dan dua pertiga dari semua pasien mengalami perburukan status nutrisi selama mereka dirawat di rumah sakit. Pasien

kritis yang dirawat di ruang perawatan kritis ICU (*Intensive Care Unit*) sering menerima nutrisi yang tidak adekuat akibat dokter salah memperkirakan kebutuhan nutrisi dari pasien dan juga akibat keterlambatan memulai pemberian nutrisi.¹

Support nutrisi yang diberikan kepada pasien meliputi nutrisi *enteral* dan nutrisi *parenteral*. Nutrisi *enteral* adalah pemberian nutrisi melalui fungsi gastrointestinal, sedangkan nutrisi *parenteral* adalah upaya pemberian nutrisi melalui intravena kepada pasien yang mempunyai fungsi gastrointestinal tidak adekuat. Nutrisi *enteral* merupakan salah satu pemberian nutrisi yang utama dianjurkan kepada pasien yang mempunyai fungsi gastrointestinal adekuat. Alasan utama pemilihan nutrisi *enteral* dikarenakan bersifat fisiologis, dan untuk menghindari komplikasi yang disebabkan oleh nutrisi melalui infus. Nutrisi *enteral* bisa diberikan melalui *oral* atau menggunakan *tube feeding*.²

Perawat adalah profesi yang mempunyai peran penting dan tanggung jawab penuh terhadap tersampainya nutrisi kepada pasien. Hal ini dikarenakan perawat adalah profesi yang selalu berhubungan dengan pasien selama 24 jam terus menerus. Perawat yang akan memberikan asupan diet *oral*, *enteral (tube feeding)* maupun *parenteral*, mengawasi respon pasien terhadap diet / dukungan nutrisi, dan melaporkan keluhan pasien terhadap diet yang telah diberikan oleh anggota tim kesehatan lainnya.³

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis *correlational* dengan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian ini dilakukan di ruang ICU RS JIH Yogyakarta. Populasi dari penelitian ini adalah semua perawat yang melakukan asuhan keperawatan secara langsung kepada pasien di ICU RS JIH Yogyakarta sebanyak 19 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *total sampling*.

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, variabel bebas adalah tingkat pengetahuan perawat tentang nutrisi *enteral*. Variabel terikat yaitu perilaku perawat dalam pemberian nutrisi *enteral*. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden dan lembar observasi yang digunakan untuk mengukur perilaku responden dalam pemberian nutrisi *enteral*. Kuesioner akan diisi langsung oleh responden dengan menjawab pernyataan yang telah disediakan, sedangkan untuk lembar observasi diisi oleh peneliti dengan melakukan pengamatan dari tindakan yang dilakukan responden dalam memberikan nutrisi *enteral* melalui NGT sebanyak tiga kali dalam tiga kali *shift* jaga (pagi, siang, malam).

Uji validitas dan reliabilitas pada instrumen penelitian ini hanya untuk instrumen kuesioner, sedangkan untuk lembar observasi tidak dilakukan karena dibuat berdasarkan SOP (*Standart Operasional Prosedur*) dalam pemberian nutrisi *enteral* via NGT yang telah dibakukan di RS JIH. Uji validitas pada instrumen ini sudah dilakukan di RS PKU Yogyakarta pada bulan Desember dengan menggunakan skala perhitungan *product moment*. Untuk menyatakan kevalidan dari instrumen ini maka nilai r hitung > nilai r tabel, disini nilai r tabel adalah 0.544, maka item dari instrumen yang dibawah 0.544 akan dinyatakan tidak valid. Dari 35 pernyataan yang dilakukan uji validitas terdapat 4 item yang nilai r hitungnya dibawah 0.544 sehingga dinyatakan

tidak valid dan tidak digunakan dalam instrumen penelitian. Untuk uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach's*. Kuesioner yang valid akan dilakukan uji reliabilitas dan hasil dari uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai alpha Cronbach's >0.6 , maka kuesioner ini dinyatakan reliabel.

Analisa data yang dilakukan adalah analisa univariat untuk mengetahui distribusi, frekuensi dan prosentasi, dari masing – masing karakteristik. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel menggunakan analisa bivariat dengan uji *Chi – Square*.

HASIL PENELITIAN

I. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Prosentase
20 – 25	1	5,3
26 – 30	14	73,7
>30	4	21
Total	19	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa berdasarkan umur mayoritas responden pada penelitian ini berkisar pada usia 26-30 tahun, yaitu sebanyak 14 responden (73,7%), umur 20-25 tahun sebanyak 1 responden (5,3%), dan umur diatas 30 tahun sebanyak 4 orang (21%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
D3	13	68,4
S1	6	31,6
Total	19	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki jenjang pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 13 responden (68,4%), dan S1 Keperawatan sebanyak 6 responden (31,6%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Sertifikasi Pendidikan Formal

Sertifikasi	Frekuensi	Prosentase
BTCLS (<i>Basic Trauma and Cardiac Life Supports</i>)	19	100
Pelatihan ICU	11	60

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden sudah mendapatkan sertifikasi BTCLS (*Basic Trauma and Cardiac Life Supports*) sebanyak 19 responden (100%). Sedangkan responden yang sudah memiliki sertifikasi pelatihan ICU sebanyak 11 orang (60%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	2	10,5
Perempuan	17	89,4
Total	19	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden perempuan sebanyak 17 responden (89,4%), dan laki-laki sebanyak 2 responden (10,5%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama bekerja	Frekuensi	Prosentase
< 2 tahun	6	31,5
2 – 5 tahun	7	37
>5 tahun	6	31,5
Total	19	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa lama bekerja perawat ICU RS JIH adalah kurang dari 2 tahun sebanyak 6 orang responden (31,5%), 2 – 5 tahun sebanyak 7 responden (37%) dan lebih dari 5 tahun sebanyak 6 responden (31,5 %).

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pemberian Nutrisi *Enteral*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Kurang	0	0
Cukup	17	89,5
Baik	2	10,5
Total	19	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa pengetahuan perawat tentang pemberian nutrisi *enteral* berada pada kategori cukup sebanyak 17 responden (89,5%) dan kategori baik sebanyak 2 responden (10,5%).

Tabel 7. Perilaku Perawat Dalam Pemberian Nutrisi *Enteral*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	13	68,4
Kurang baik	6	31,6
Total	19	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai rata-rata dari perilaku responden dalam memberikan nutrisi *enteral* dalam kategori baik sebanyak 13 responden (68,4 %) dan perilaku dalam kategori kurang baik sebanyak 6 responden (31,6%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Perawat Dalam Pemberian Nutrisi *Enteral*

Tingkat Pengetahuan	Perilaku				Total		p value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	11	57,9	6	31,6	17	89,5	0,032
Baik	2	10,5	0	0	2	10,5	
Total	13	68,4	6	31,6	19	100	

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa tabulasi silang antara pengetahuan perawat tentang pemberian nutrisi *enteral* dengan perilaku perawat

dalam memberikan nutrisi *enteral* yaitu perawat yang memiliki pengetahuan cukup mempunyai perilaku pemberian nutrisi *enteral* kurang sebanyak 6 responden (31,6%), dan baik sebanyak 11 responden (57,9%). Sedangkan perawat dengan pengetahuan baik memiliki perilaku pemberian nutrisi *enteral* baik sebanyak 2 responden (10,5%). Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* 0.032, jika *p value* < 0.05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan.

PEMBAHASAN

1. Tingkat pengetahuan perawat tentang nutrisi *enteral*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat berada pada kategori baik (10,5%) dan kategori cukup (89,5%) dan tidak terdapat perawat berada pada kategori kurang. Faktor yang sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan perawat adalah pengalaman kerja. Semakin lama pengalaman kerja perawat maka semakin banyak kasus yang ditangani dan semakin banyak informasi yang didapat. Faktor usia tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan. Hal ini diasumsikan mayoritas responden berada pada usia dewasa, pada tahap ini minat belajar terhadap sesuatu sangat dipengaruhi oleh ketertarikan individu terhadap hal tersebut, mayoritas responden kurang tertarik tentang nutrisi karena dianggap tidak masuk kategori *emergency*. Selain itu, bahwa pada usia lebih dewasa kemampuan kognitif berubah, karena secara fisiologis terjadi perubahan sel secara permanen di dalam otak yang berakibat berkurangnya neuron sehingga mengalami penurunan fungsi memori yang berpengaruh pada kognitif.⁴ Pendidikan juga tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan, hal ini diasumsikan karena tingkat pendidikan yang tinggi akan mendapatkan

informasi yang lebih banyak tetapi jika tidak diaplikasikan dalam keseharian maka akan mengakibatkan pemahaman yang kurang baik pula.

2. Perilaku perawat dalam pemberian nutrisi enteral

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri, yang mempunyai bentangan yang sangat luas mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpikir, persepsi dan emosi. Perilaku juga dapat diartikan sebagai aktifitas organisme, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.⁵

Hasil observasi perilaku perawat dalam pemberian nutrisi *enteral* pada tabel 7 memperlihatkan perilaku perawat dalam kategori baik dan cukup. Perilaku pemberian nutrisi *enteral* diobservasi sebanyak 3 kali, yaitu saat *shift* pagi, siang, dan malam yang kemudian diambil rata-rata untuk mengetahui tingkat perilaku perawat secara umum. Dari hasil tersebut didapatkan tidak semua perawat melakukan pemberian nutrisi *enteral* pada pasien kritis dengan baik. Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam pemberian nutrisi diobservasi berdasarkan *Standart Operational Procedure* pemberian nutrisi *enteral* pasien kritis di ruang ICU RS JIH Yogyakarta. Adapun tindakan yang tidak dijalankan oleh perawat adalah memeriksa peristaltik usus sebanyak (100%) perawat, hal ini tidak sesuai dengan teori, peristaltik yang tidak optimal akan menghambat proses absorpsi nutrisi sehingga menyebabkan asupan nutrisi tidak adekuat dan akan meningkatkan residu lambung yang bisa mengakibatkan risiko aspirasi. Tindakan lainnya yang tidak dilakukan saat memberikan nutrisi enteral adalah komunikasi.

Sebanyak 85% perawat tidak melakukan komunikasi dengan pasien saat memberikan nutrisi enteral, hal ini tidak sejalan dengan teori

bahwa komunikasi terhadap pasien adalah hal yang mutlak dilakukan oleh perawat dikarenakan perawat adalah profesi yang berinteraksi langsung dan yang berada 24 jam terus menerus dengan pasien.⁶ Komunikasi bisa dilakukan dengan verbal ataupun non verbal, komunikasi non-verbal bisa ditunjukkan dengan sentuhan, sentuhan akan menimbulkan rasa nyaman. Tingkat kenyamanan psikologis bisa mempercepat proses penyembuhan.

3. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawat dalam pemberian nutrisi enteral.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di ruang ICU RS JIH Yogyakarta diketahui bahwa pengetahuan perawat dalam kategori baik sebanyak 2 responden (10,5%) dan perilaku dalam pemberian nutrisi *enteral* dalam kategori baik. Sedangkan pengetahuan perawat dalam kategori cukup sebanyak 17 responden (89,5%), dengan perilaku dalam memberikan nutrisi *enteral* dalam kategori baik sebanyak 11 responden (57,9%) dan dalam kategori kurang baik sebanyak 6 responden (31,6%). Dari hasil tersebut diketahui bahwa dengan tingkat pengetahuan baik, perilaku perawat berada pada kategori baik, sedangkan tingkat pengetahuan yang cukup bisa juga mengarahkan perawat untuk berperilaku baik juga. Menurut peneliti hal yang paling berpengaruh dalam hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku perawat dalam pemberian nutrisi *enteral* adalah pengalaman bekerja dan informasi yang didapat mengenai SOP pemberian nutrisi *enteral* pada pasien kritis.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan perilaku

perawat dalam pemberian nutrisi *enteral* pada pasien kritis di Ruang ICU RS JIH, ditunjukkan dengan hasil perhitungan menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,032. Oleh karena nilai *p value* (0,032) < (0,05), sehingga hipotesis bisa diterima. Pengetahuan perawat tentang pemberian nutrisi *enteral* berada pada kategori cukup sebanyak 17 responden (89,5%), dan kategori baik sebanyak 2 responden (10,5%). Perilaku perawat dalam pemberian nutrisi *enteral* pada pasien kritis di ruang ICU RS JIH dalam kategori baik sebanyak 13 responden (68,4%) dan kategori kurang baik sebanyak 6 responden (31,6%).

SARAN

1. Dalam rangka peningkatan kualifikasi tingkat pengetahuan dan keterampilan *skill* perawat harus diimbangi dengan pelatihan-pelatihan dan penyegaran keilmuan agar tercapainya *performance* perawat yang berpengetahuan tinggi dan terampil dalam melakukan asuhan keperawatan.
2. Supervisi dari *quality control* khususnya pihak keperawatan diperlukan untuk menjaga konsistensi kinerja perawat dalam rangka menjaga mutu asuhan keperawatan sesuai dengan SOP.
3. Kedisiplinan dan ketelitian perawat dalam bekerja dibutuhkan untuk menjaga kualitas mutu pelayanan dan untuk menjaga keselamatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wiryana, M. Nutrisi Pada Penderita Sakit Kritis, *Jurnal Penyakit Dalam Universitas Udayana*, 176 – 186. 2007.

2. DeBruyne., Linda K. P., Kathryn., Whitney, E. *Nutrition and Diet Therapy*. Belmont : Wadsworth/ Thomson. 2008.
3. Almatsier, S. *Penuntun Diet*. edisi baru. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2006.
4. Bastable., Susan, B. *Perawat Sebagai Pendidik*. Jakarta: EGC. 2002
5. Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
6. Asmadi. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC. 2005.